



MEMAKNAI KEBENARAN DI ERA PASCA KEBENARAN (Tinjauan Refleksi Teologi Biblis-Komparatif Kebenaran dalam Amsal 8:1-36 dan Yohanes 14:5-7)

Innocentius Gerardo Mayolla

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Magister Filsafat Teologi STFT Widya Sasana Malang

mayollagerardo@gmail.com

Article History

Submitted
01st Feb 2024

Revised
17th Dec 2024

Accepted
28th Jan 2025

Keyword

*Truth; Book Of Proverbs;
Gospel Of John; Post-
Truth*

Kebenaran; Kitab
Amsal; Injil Yohanes;
Pasca-Kebenaran

Abstract:

This research focuses on delving into the profound meaning of the word "truth" in Proverbs 8:1-36 and John 14:5-7, and examining its relevance and reflections in the post-truth era. The method employed is semantic exegesis of the word "truth," along with a study of biblical literature, commentaries from Church Fathers and exegetes of Proverbs and John. These findings are then reflected upon in the theological context of contemporary humanity, particularly the post-truth era. The research findings reveal that the concept of truth in both books has different yet complementary nuances. In Proverbs, "truth" emphasizes the moral aspect, while in the Gospel of John, it is equated with faith in Christ. Both aspects of truth are essential for the pastoral care and catechesis of Christians in the post-truth era.

Abstrak:

Fokus penelitian ini adalah menggali makna mendalam dari kata "kebenaran" dalam Kitab Amsal 8:1-36 dan Injil Yohanes 14:5-7 serta menyimak relevansi-refleksinya atas era pasca-kebenaran. Metode yang digunakan adalah eksegesis semantik kata "kebenaran", studi literatur biblis komentar dari para Bapa Gereja dan para ekseget kitab Amsal dan Yohanes kemudian direfleksikan dengan locus et tempus theologicus manusia kekinian yakni era pasca kebenaran (*post-truth*). Temuan penelitian ini adalah bahwa konsep kebenaran dalam kedua kitab tersebut memiliki nuansa yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam kitab Amsal "kebenaran" lebih menekankan pada aspek moral, sedangkan dalam Injil Yohanes diidentikkan dengan iman kepada Kristus. Kedua aspek kebenaran ini penting bagi pastoral dan katekese umat Kristiani di era pasca kebenaran ini.

PENDAHULUAN

Kebenaran itu penting. Jurgen Habermas sebagaimana yang dikutip Hardiman mengutarakan tiga alasannya:¹ *Pertama*, karena muncul sebagai fakta (faktualitasnya), *kedua*, karena muncul sebagai moralitas dan *ketiga*, karena muncul sebagai sebuah autentisitas (ketulusan). Tiga aspek inilah yang menjadikan kebenaran semakin penting dan relevan di zaman ini. Tanpa fakta, jagad digital maupun tidak akan berhamburan hoaks dan informasi palsu. Ketiadaan korespondensi antara fakta dan kenyataan dapat membuat konflik sosial. Tanpa acuan moralitas, orang dapat dengan mudah mengujarkan kebencian yang didasarkan pada kepentingan. Tanpa autentisitas, kebenaran jadi barang murah.

Orang-orang Kristiani mengenal “Kebenaran” sebagai keutamaan. Ia adalah prinsip untuk memegang dekalog (khususnya perintah kedelapan) dan ajaran-ajaran Gereja. Dalam khazanah teologi moral keutamaan, kebenaran merupakan bagian dari keadilan (*iustitia*). Kebenaran begitu pentingnya, apalagi dunia didominasi oleh arus relativisme dan ajaran-ajaran sesat baru. Paus Benediktus XVI sendiri memilih motto pontifikat, *Co-operator Veritatis*, pekerja-pekerja kebenaran. Ensiklik pertamanya pun dipromulgasikan dalam rangka mempromosikan nilai kebenaran dan cinta kasih, yakni *Caritas in Veritate*². Simbolisasi ini hendak ditampilkan Bapa Suci untuk menggaungkan lagi arti penting kebenaran.

Makna kebenaran telah ditawarkan sejak awal dunia. Definisi sederhana lahir dari sang *doctor angelicus*, Thomas Aquinas. Ia menyebut kebenaran sebagai *adequatio rei et intellectus*, kesesuaian antara kenyataan dan pernyataan. Lebih dari itu, Thomas Aq. berkata bahwa Tuhan adalah kebenaran tertinggi. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat dan teologi memberikan tawaran-tawaran gagasan kebenaran. Akibatnya, orang dihadapkan pada banyak pilihan ‘kebenaran’. Sebagian dari mereka jatuh pada kebenaran semu atau bias.

Kebiasaan makna kebenaran itu semakin tajam di era pasca kebenaran. Era pasca kebenaran yang ditandai oleh proliferasi informasi palsu dan manipulasi fakta menghadirkan tantangan serius bagi pencarian kebenaran. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang kebenaran dari perspektif Alkitab menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kebenaran dalam kitab Amsal dan Injil Yohanes, dengan harapan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi umat Kristiani dalam menghadapi arus informasi yang kompleks dan seringkali menyesatkan. Dengan memahami bagaimana

¹ F Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 123.

² Benediktus XVI, “Caritas in veritate (Kasih dalam Kebenaran),” *Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran)* (2009).

kebenaran dipahami dalam kedua kitab suci ini, kita dapat mengembangkan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, serta untuk hidup dengan integritas dalam dunia yang semakin terpolarisasi.

Artikel ini hendak menggali kembali gagasan kebenaran dalam Kitab Suci. Pilihan penelusuran jatuh pada Kitab Amsal dan Injil Yohanes, sebab dua tulisan ini termasuk tulisan-tulisan yang paling banyak menulis kata kebenaran (Surat Paulus kepada Jemaat di Roma adalah yang terbanyak).³ Sebelum itu, terdapat sejumlah penelitian terkait. Miraji dan Susanto menggali makna kebenaran dari khususnya Kitab Roma.⁴ Adisaputra dan Widodo melakukan studi biblis pula atas makna kebenaran dalam Kitab Mazmur 111.⁵ Sementara, Gultom *cum suis* mengelaborasi makna kebenaran yang memerdekakan dari Injil Yohanes 8: 31-32.⁶ Dari sejumlah penelitian biblika itu, masih belum ditemukan penelitian mengenai makna kebenaran yang digali secara intertekstual dari Kitab Amsal dan Injil Yohanes. Karena itu riset ini hendak menjawab sejumlah pertanyaan, antara lain: Apa makna semantik kebenaran yang terkandung dalam Amsal 8: 1-36? Apa makna semantik kebenaran dalam Yohanes 8: 30-59? Bagaimana perbandingan makna kebenaran antara dua kitab tersebut? Apa relevansi makna kebenaran dalam kedua perikop ini bagi hidup orang Kristiani di era pasca-kebenaran?

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan eksege bahasa atas kata “Kebenaran” yang terdapat dalam dua kitab tersebut. Analisis diperdalam dengan mencari kemiripan teks tentang kata ‘kebenaran’. Menurut metodologi studi eksege alkitabiah yang dikemukakan Pareira, terdapat lima tahap analisis sebelum menafsir dan melakukan refleksi teologis. Lima analisis itu antara lain: analisa konteks, sintaksis, struktur, semantik dan cerita.⁷

Untuk mencapai tujuan riset ini, digunakan dua bagian dalam urutan eksege menurut Pareira, yakni pendekatan semantik dan sintaksis. Analisis sintaksis adalah upaya

³ Berdasarkan penelusuran Bible Work

⁴ “Makna Kebenaran Allah Dalam Kitab Roma,” *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 40–45, <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday.%0Ahttp://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/26/23>.

⁵ “Makna Kebenaran dari Sudut Pandang Sang Pemazmur dalam Mazmur 111,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (Desember 30, 2022): 239–251, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/87>.

⁶ “Makna Kebenaran Yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31-32,” *Jurnal Sinar Kasih* 2, no. 4 (2024): 197–210.

⁷ Berthold Anton Pareira, “Studi dan Riset Alkitabiah,” in *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, ed. Alf. Catur Raharso dan Yustinus (Malang: Dioma, 2019), 195–239.

mencari keterangan tentang arti kata, frasa dan bahkan kalimat-kalimat yang digunakan pengarang sedangkan analisis semantik merupakan analisis atas fungsi dan hubungan antara kata, frasa ataupun kalimat.⁸ Analisis semantik dan sintaksis khususnya dilakukan pada kata 'kebenaran' dan kalimat atau perikop yang mengandung kata tersebut. Pemaknaan kata 'kebenaran' antara satu teks dengan yang lain dapat berbeda. Karena itu dibutuhkan studi hubungan fungsi antar kata secara semantik. Pencarian kata 'kebenaran' menggunakan konkordansi Alkitab⁹ serta dengan aplikasi PC Bible Work. Penelitian ini juga didukung dengan studi-studi literatur biblis dari komentar para Bapa Gereja dan para ekseget kitab Amsal dan Yohanes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Perjanjian Lama, bersama kitab Ayub, Mazmur, Pengkhotbah (*Qohelet*), Kidung Agung, Kebijaksanaan Salomo dan Yesus bin Sirakh, Amsal digolongkan dalam kitab-kitab kebijaksanaan. Amsal berisi petuah dan wejangan-wejangan kebijaksanaan praktis tradisional Israel. Ungkapan-ungkapannya seringkali sederhana dan praktis. Oleh sebab itu, Amsal banyak disebut sebagai kitab kebijaksanaan praktis. Seperti namanya, Amsal ini merupakan kompilasi peribahasa kebijaksanaan Israel kuno. Penulisnya tidak teridentifikasi dengan jelas. Namun, sejumlah ahli meyakini, Amsal tidak ditulis oleh satu orang. Penulisnya bisa jadi adalah Salomo (bdk. Ams 10: 1), orang-orang bijak Israel (bdk. 24:23), Agur bin Yake dari Masa (bdk. 30:1) atau Lemuel (bdk. 31:1). Kitab Amsal adalah bagian dari kitab sastra Israel. Keseluruhan isinya berupa wejangan, puisi, atau madah yang terdiri dari dua larik. Inilah kekhasan Amsal dibandingkan dengan kitab-kitab kebijaksanaan lainnya. Dari dua larik itu Amsal menyampaikan pernyataan kebenaran kehidupan, hikmat dan kebijaksanaan secara pendek, kuat dan berirama¹⁰. Pada larik-larik itu pula terdapat banyak kesepadanan atau paralelisme. Sifatnya dapat berupa paralelisme semantik, sinonim ataupun antitesis.

Kebenaran dalam Kitab Amsal 8: 1-36

Pareira memberi judul pada perikop ini sebagai Puisi Hikmat II (puisi yang pertama, Ams 1: 20-33). Disebut puisi karena muatan sastranya demikian. Berbeda dari perikop Amsal lain yang memberi sapaan awal pada orang-orang tertentu, puisi hikmat ini memperkenalkan

⁸ Ibid.

⁹ D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab* (Yogyakarta - Jakarta: Kanisius - BPK Gunung Mulia, 1994).

¹⁰ Berthold Anton Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak: Amsal 1-9* (Malang: Dioma, 2011).

amsalnya dengan puitis. Amsal 8 disebut sebagai salah satu bagian penting yang merefleksikan hikmat dan kebijaksanaan hidup. Van der Widen menyebut Amsal 8 ini sebagai salah satu teks terpenting dalam Kitab Amsal.¹¹ Pareira menyebut bagian ini sebagai puncak refleksi Amsal akan hikmat dan kebijaksanaan.¹² Tidak hanya puncak, Amsal 8 ini dapat menjadi rangkuman pengenalan diri Sang Hikmat.

Secara struktur Amsal 8 dapat disusun sebagai berikut:

Ay. 1-3 : Prolog

Ay. 4-11 : Wejangan Hikmat

Ay. 12-21 : Introduksi Diri Hikmat I

Ay. 22-31 : Introduksi Diri Hikmat II

Ay. 32-36 : Epilog-Konklusi

Prolog Amsal 8 ini membuka teks secara puitis. LAI menerjemahkan kata pertamanya sebagai kata tanya “Bukankah” sedangkan van der Weiden menerjemahkannya dengan kata seru “Lihatlah”. Perbedaan pendapat ini menarik, tapi keduanya menunjukkan gaya sastra puitis dari prolog Amsal 8. Ia membukanya secara tegas dan retorik bahwa hikmat berseruseru di tempat-tempat strategis kota. Tujuannya agar banyak orang dapat mendengar hikmat itu. Apalagi ketika sabda hikmat itu disampaikan dengan suara lantang (ay. 3).

Pada bagian berikutnya, penulis membukanya dengan sapaan terhadap orang-orang tertentu. Dalam hal ini: para pria, anak-anak manusia, orang muda yang tak berpengalaman dan orang-orang bebal. Di sinilah wejangan hikmat itu disampaikan. Penulis atau penyampai amsal ini memosisikan diri sebagai orang bijaksana yang hendak mengatakan hikmat, perkara-perkara mendalam, dan kebenaran. Penyampaian ini adalah bagian dari edukasi untuk para pendengarnya.

Selanjutnya pada ay. 12-21, penulis mempersonifikasikan diri sebagai hikmat. “Aku adalah hikmat” (ay. 12). Ia menjelaskan siapakah dirinya, sikap dan karakternya, ciri hikmatnya dan bagaimana kebijaksanaan itu diimplementasikan. Pada bagian berikutnya, secara mengejutkan Tuhan menjadi subjek. Tuhanlah pencipta dirinya yang adalah hikmat. Intinya hendak membicarakan bahwa hikmat adalah awal dari segala pekerjaan Tuhan.¹³ Hikmat berasal dari sebelum adanya waktu. Amsal ini kemudian ditutup dengan sebuah kesimpulan bahwa mereka yang mendengarkan sabda hikmat ini pantas untuk berbahagia.

¹¹ *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 86.

¹² *Jalan ke Hidup yang Bijak: Amsal 1-9*, 181.

¹³ *Ibid.*, 177.

Kebahagiaan adalah akhir dan benang merah dari didikan hikmat.

Di manakah kata “kebenaran” dalam Amsal 8 ini? Dalam Alkitab LAI, kata kebenaran disebut dua kali yakni dalam ay. 7, “Karena lidahku mengatakan *kebenaran*, dan kefasikan adalah kekejian bagi bibirku.” dan ay. 20, “Aku berjalan pada jalan *kebenaran*, di tengah-tengah jalan keadilan.”. Sama halnya dengan pendapat Pareira, tetapi kata tersebut terdapat pada ay. 8, “Semua perkataan mulutku adalah *kebenaran*, tak ada yang belat-belit atau serong” dan ay. 20 (sama dengan LAI). Baik untuk disimak dalam masing-masing ayat:

Pada ayat 7, pada terjemahan Ibrani, kata kebenaran ini ditulis אֱמֶת (*emeth*). Secara etimologis kata ini dapat berarti keteguhan, kesetiaan atau kebenaran. Akar katanya adalah “*aman*” yang berarti tegak, teguh, kokoh, dapat diandalkan, berlaku, dsb. Sementara antonim *emeth* adalah *syeker* yang berarti tidak teguh, labil, sia-sia dan dusta (bdk. Ams 11:13). Kebenaran pada ayat 8 dalam bahasa Ibrani disebut צְדָקָה (*tsedeq*). Sementara pada ayat 20, kata Ibrani kebenaran ialah אֱמֶת (*tsedaqah*) yang memiliki pengertian sama, tetapi lebih dekat dengan kata keadilan dalam berat (tidak berat sebelah) dan ukuran (seimbang).

Untuk mendalami kata ‘kebenaran’ dalam konteks Ams. 8, salah satu caranya ialah dengan menyimak adanya paralelisme semantik. Paralelisme semantik adalah kesejajaran kalimat yang menjadi tanda dan jalan menyimak makna dari suatu larik puisi. Fungsinya dalam puisi ialah mempertegas atau memperdalam suatu pernyataan antara satu larik dan yang lainnya. Ada tiga jenis paralelisme, antara lain paralelisme sinonim, paralelisme antitesis dan paralelisme sintesis.¹⁴ Paralelisme sinonim berarti memperdalam makna dengan kata-kata yang hampir sama artinya. Paralelisme antitesis berarti penegasan makna dengan kata-kata yang berlawanan arti, sedangkan paralelisme sintesis menegaskan makna larik tidak dengan menggunakan kata yang serupa atau dengan kata yang kontradiktif. Paralelisme sintesis adalah gabungan antara paralelisme sinonim dan antitesis. Analisis paralelisme ini mengandaikan adanya analisis sintaksis terlebih dahulu.

¹⁴ Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak: Amsal 1-9*.

Analisis sintaksis paralelisme semantik Ams 8:7-8:

		<i>Karena</i>	<i>lidahku</i>	<i>mengatakan</i>	<i>Kebenaran</i>	
	Fungsi	Kata	Subjek	Predikat	Objek	
	Sintaksis	Hubung				
Ay. 7		<i>dan</i>	<i>kefasikan</i>	<i>adalah</i>	<i>Kekejian</i>	<i>bagi</i>
						<i>bibirku</i>
	Fungsi	Kata	Subjek	Predikat	Objek	Ket.
	Sintaksis	hubung				tujuan
			<i>Segala</i>			
			<i>perkataan</i>	<i>adalah</i>	<i>kebenaran,</i>	
			<i>mulutku</i>			
	Fungsi		Subjek	Predikat	Objek	
Ay. 8	Sintaksis					
					<i>yang belat-</i>	
				<i>tak ada</i>	<i>belit atau</i>	
					<i>serong</i>	
	Fungsi			Predikat	Objek	
	Sintaksis					

Dapat dilihat bahwa melalui analisis sintaksis ini paralelisme semantik ay. 7 adalah paralelisme sintesis. Hal ini dapat disimpulkan dari keduanya tidak dapat disebut paralelisme sinonim karena tidak menunjukkan kemiripan makna, tetapi lawan katanya. Namun di lain pihak, ayat tersebut tidak menampilkan antitesis karena tidak memiliki fungsi sintaksis yang sama. Dari analisis ini, kata ‘kebenaran’ dapat diartikan sebagai sesuatu yang ‘tidak fasik’ atau ‘tidak keji’. Sementara itu, analisis paralelisme semantik ay. 8 adalah paralelisme sinonim. Hal ini menegaskan bahwa ‘kebenaran artinya berbicara ‘secara tidak belat-belit, serong, atau menyimpang’. Kebenaran berarti berbicara lurus, apa adanya, dan jujur.

Dalam konteks yang lebih luas, yakni ay. 4-11 (bagian Wejangan Hikmat) penulis hendak mengatakan kebenaran sebagai bagian dari hikmat. Sosok “aku” mempersonifikasikan diri sebagai hikmat (ay. 12). Hal ini tampak dari kesejajaran sintaksisnya. Sang ‘Aku’ menuturkan sejumlah perkataan yang ditulis dengan kata-kata predikatif ini: membuka bibirku (ay.6), karena lidahku (ay. 7), bagi bibirku (ay. 7), perkataan

mulutku (ay. 8). Sang pengamsal mengatakan hal-hal berikut ini (objek kalimat): perkara-perkara yang dalam, perkara-perkara yang tepat, kebenaran, apa yang adil, dan jelas bagi orang cerdas serta lurus bagi yang berpengetahuan. Maka dapat disimpulkan, kebenaran secara semantik menunjukkan ciri-ciri kemendalaman persoalan, keadilan, kejelasan dan kelurusan.

Kebenaran pada bagian Puisi Hikmat ini (Ams 8: 1-36) juga muncul pada ayat 20. Analisis sintaksisnya adalah sebagai berikut:

	<i>Aku</i>	<i>berjalan</i>	<i>pada jalan kebenaran,</i>
Fungsi Sintaksis	Subjek	Predikat	Keterangan Tempat
Ay. 20			<i>di tengah-tengah jalan keadilan</i>
Fungsi Sintaksis			Keterangan Tempat

Melalui analisis fungsi sintaksisnya, dapat ditemukan bahwa ayat 20 ini memiliki paralelisme sinonim. “Jalan kebenaran” mendapat penegasan makna pada kata keterangan tempat di larik kedua yakni “jalan keadilan”. Singkat kata, kebenaran erat kaitannya dengan keadilan.

Kebenaran dalam Injil Yohanes 14: 5-7

Injil Yohanes adalah bagian dari Perjanjian Baru. Yohanes adalah Injil Keempat. Menurut beberapa ahli, Yohanes ditulis antara tahun 90 dan 100 M. Menurut tradisi, penulis Injil ini adalah Yohanes, Rasul Yesus sendiri.¹⁵ Berbeda dari ketiga injil lain, Injil Yohanes mengisahkan Yesus secara lebih mendalam, tajam dan simbolik. Simbol adalah ciri khas dari Injil Yohanes. Inilah letak kesulitannya. Oleh karenanya, Yohanes kerap tidak dapat dimengerti dengan satu atau dua kali membaca. Perlu pendalaman dan bantuan eksegesis untuk mengerti maksud penginjil Yohanes. Injil Yohanes sendiri ditulis dalam Bahasa Yunani. Salah satu kekhasan Yohanes adalah penulisan Yesus, sebagai “Jalan, Kebenaran dan Hidup” (Yoh 14: 6).

¹⁵ Henricus Pidyarto Gunawan, “Pengantar Injil Yohanes” (Malang: Widya Sasana Publication, 2019).

Pertanyaan mashyur Pilatus kepada Yesus di kala penghakimannya adalah pertanyaan bagian ini pula, *Quid veritas est?* “Apakah kebenaran itu?” (Yoh 18:38). Artikel ini hendak mencari jawaban pertanyaan itu dengan berfokus pada tulisan Penginjil Yohanes yang lain yakni Yoh 14: 5-7. Berikut teksnya berdasarkan LAI yang dibagi berdasarkan dialog Thomas dan Yesus:

<p>Pertanyaan Thomas: <i>Tidak mengerti Jalan, Kebenaran dan Hidup</i></p>	<p>⁵ Kata Tomas kepada-Nya: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?"</p>
<p>Jawaban Yesus: <i>Menyatakan Jalan, Kebenaran dan Hidup</i></p>	<p>⁶ Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. ⁷ Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia."</p>

Konteks dekat teks ini ialah kegelisahan para rasul setelah mendengar bahwa Yesus akan berpisah dari mereka (bdk. Yoh 13:33). Simon Petrus sebelumnya menanyakan pertanyaan yang serupa dengan Thomas. Kendati waktu itu, Yesus memilih menjawab bahwa Petrus tidak dapat mengikuti-Nya saat itu juga, tetapi kemudian.

Thomas hendak mengkonfirmasi dan menghilangkan keraguan dirinya. Ia bertanya pada Sang Guru, bukan soal tempat, tetapi soal cara mencapai “Rumah Bapa’ (Yoh 14: 1-3), tempat di mana Yesus akan pergi. Yesus menegaskan dengan jawaban tegas dan menyatakan dirinya kembali (*ego eimi*, Akulah...) sebagai “Jalan, Kebenaran, dan Hidup.” Dapat dikatakan, Thomas sebelumnya tidak mengerti cara, jalan, kebenaran dan hidup itu. Jika tidak bertanya pada dan mengenali Yesus, Thomas dan para murid lainnya tidak akan mencapai kebenaran itu. Sebab di luar Yesus, tak ada jalan menuju keselamatan Rumah Bapa, hanya kesesatan dan juga maut.

Untuk memahami makna kata ‘kebenaran’, siapapun perlu untuk mengerti bahasa asli teks. Injil Yohanes ditulis dalam bahasa Yunani. “Kebenaran” dalam teks ini ditulis dengan kata *aletheia*, Secara harafiah *aletheia* ini berarti penyingkapan rahasia. Dalam dalam konteks dekat, kebenaran rahasia yang diungkap Yesus adalah identitas-Nya. Bahwa Yesus dan Bapa adalah satu.¹⁶ Barangsiapa melihat Yesus, ia telah melihat Bapa. Hal ini tidak saja dimengerti sebagai realita empiris, tetapi juga spiritual.

Aletheia dalam Bahasa Yunani juga memiliki makna ganda yakni berarti benar yang dilawankan dengan kepalsuan, dan juga nyata yang dilawankan dengan tiruan atau kebohongan.¹⁷ Yesus hendak menyatakan bahwa Ia sungguh-sungguh, real, *tenanan*, dan kepenuhan kebenaran itu sendiri.

Kebenaran dalam teks ini berarti juga menunjukkan identitas Yesus. Yesus mengidentifikasi diri dengan ‘Kebenaran’ itu sendiri. ‘Kebenaran’ tidak lagi sebagai sekadar tinggal dalam kategori epistemologis, atau sejauh kapasitas intelektual untuk mengetahui dan memahami. Yesus menunjukkan makna kebenaran dalam Personalitas-Nya sebagai Allah dan Manusia. Kebenaran penuh ada dalam pribadi Yesus. Yesuslah Sang Kebenaran itu. Dalam rangka kesaksian akan kebenaran ini pula, motif inkarnasi Yesus paripurna. “Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran” (Yoh 18:37).

Kata “kebenaran” juga tidak dapat terpisah dari pernyataan Yesus adalah ‘Jalan’. Sebagai ‘jalan’ Ia bukan sekadar menampilkan diri sebagai pembimbing dan pemimpin, tetapi sungguh-sungguh ‘jalan’, cara, metode, menuju keselamatan. Ia selaras dengan pernyataan diri-Nya, sebagai ‘pintu’ (Yoh 10:7, 9). Kebenaran inilah yang ditegaskan kembali oleh-Nya. Jalan keselamatan hanya melalui diri-Nya adalah suatu kebenaran hakiki iman. Dengan menyatakan dirinya sebagai kebenaran, Yesus tidak memberikan definisi ontologis dalam pengertian transendental tetapi menggambarkan dirinya dalam pengertian misinya kepada manusia.¹⁸

Dalam konteks jauh, kata “kebenaran” juga muncul berulang kali dalam Injil Yohanes. Kebenaran menjadi topik yang cukup dominan selain kasih dan kehidupan. Terjemahan LAI menampilkan 28 kali kata “kebenaran” dalam Injil Keempat itu. Secara semantik kata ‘Kebenaran’ dapat dimengerti sebagai: hadir secara penuh dalam diri Yesus (1:14), datang

¹⁶ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 217.

¹⁷ Stefanus Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

¹⁸ Raymond Edward Brown, *The Gospel According to John (XIII-XXI)*, The Anchor. (New York: Doubleday, 1970).

dari Yesus (1:17), sebagai *lex orandi* orang beriman (Yoh 1:23, 24), kesaksian Yohanes (5:32), sesuatu yang memerdekakan seseorang (8:31), perkataan Yesus (8:32, 45, 46) yang didengar dari Allah (8:40), tanpanya adalah Iblis (8:44), Roh (14:17, 16:13), keluar dari Bapa (15:26), realitas penghakiman, dosa, dan kepergian Yesus (16:1-10), firman Bapa (17:17), bahan kesaksian (18:37), dan wafat Yesus (19:35). Pelbagai makna ini semakin memperkaya kata 'kebenaran' yang telah diteliti oleh Gultom dkk sebelumnya yang menyimpulkan makna 'kebenaran' sebagai sesuatu yang memerdekakan seseorang dari belenggu dosa dan kejahatan iblis.¹⁹

Komparasi Semantik Makna Kebenaran

Dari analisis semantik dan sintaksis kedua teks tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, bahasa asli penulisan mempengaruhi pemaknaan kata 'kebenaran'. Kitab Amsal ditulis dalam Bahasa Ibrani. Dua kata yang digunakan adalah *emeth* dan *tsedaqah*. Kata pertama memiliki makna kebenaran yang erat kaitannya dengan kesungguhan, keteguhan dan kekokohan. Sementara kata kedua berkaitan dengan keadilan. Sementara itu, Injil Yohanes ditulis dalam Bahasa Yunani. Kata yang kerap digunakan adalah *aletheia*. Artinya, penyingkapan rahasia, sesuatu yang sungguh-sungguh, bukan kepalsuan dan nyata (*real*). *Kedua*, secara semantik, kebenaran dalam Kitab Amsal merupakan perkara yang dalam, tepat, adil, tidak menyimpang dan lurus. Sementara dalam Injil Yohanes, kebenaran merupakan ungkapan diri Yesus, Sang Kebenaran itu sendiri, baik dari perkataan-perkataan-Nya maupun kesaksian tentang-Nya. *Ketiga*, makna sintaksis dari kebenaran menurut Kitab Amsal adalah sesuatu yang tidak serong dan adil (tidak berat sebelah). Injil Yohanes dalam teks 14: 5-7 menunjukkan kebenaran adalah pribadi Yesus yang juga adalah Jalan menuju hidup kekal. *Keempat*, dalam Kitab Amsal, kebenaran tampil sebagai hikmat. Kebenaran dalam Injil Yohanes tampil dalam diri Kristus. Kelima, sifat kebenaran dalam Amsal lebih pada keutamaan moral, sedangkan dalam Injil Yohanes bersifat identifikasi personal.

	Kitab Amsal 8: 1-36	Injil Yohanes 14: 5-7
Bahasa Asli	<p>אֱמֶת (<i>tsedaqah</i>) yang memiliki pengertian sama, tetapi lebih dekat dengan kata</p>	<p>ἀλήθεια (<i>aletheia</i>) yang berarti menyingkap rahasia, kebenaran</p>

¹⁹ Gultom et al., "Makna Kebenaran Yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31-32."

	keadilan dalam berat (tidak berat sebelah) dan ukuran (seimbang). <i>נִמְנָם</i> (<i>emeth</i>) yang berarti keteguhan, kesetiaan atau kebenaran.	sejati-sejati, yang nyata
Makna Semantik Dekat	perkara-perkara yang dalam, perkara-perkara yang tepat (8:6), kebenaran (8:7), apa yang adil (8:8), tidak belat-belit (8:8), hikmat, dan jelas bagi orang cerdas serta lurus bagi yang berpengetahuan (8:9/0).	Hadir secara penuh dalam diri Yesus (1:14), datang dari Yesus (1:17), sebagai <i>lex orandi</i> orang beriman (Yoh 1:23, 24), kesaksian Yohanes (5:32), perkataan Yesus (8:32, 45, 46) yang didengar dari Allah (8:40), tanpanya adalah Iblis (8:44), Roh (14:17, 16:13), keluar dari Bapa (15:26), realitas penghakiman, dosa, dan kepergian Yesus (16:1-10), firman Bapa (17:17), bahan kesaksian (18:37), dan wafat Yesus (19:35).
Makna Sintaksis	Bukan kefasikan, perkataan hikmat,	Jalan menuju Bapa, jalan dan kehidupan

	tidak serang-serong, keadilan	
Sumber	Hikmat	Yesus Kristus
Sifat	Keutamaan, Perkataan	Sabda, Personal

Relevansi-Refleksi Teologis Kebenaran di Era Pasca Kebenaran

Manusia kekinian hidup era ‘pasca’ (*post*). Dalam kategorisasi waktu dan keilmuan, banyak pihak menilai generasi ini hidup pada masa post-modern. Di lain pihak, masa posmo inilah era di mana tatanan nilai yang sudah dibangun pada masa yang lampau ditunggangbalikkan. Semua serba relatif. Tolok ukur kebenaran adalah ‘aku’ (*homo mensura*). Kebenaran pun menjadi semu. Apalagi didukung oleh piranti komunikasi digital yang serba memanjakan. Kebenaran tidak lagi penting. Itulah yang disebut pasca-kebenaran (*post-truth*).

Term *post-truth* sendiri menjadi populer dan dinobatkan oleh *Oxford Dictionary* pada tahun 2016 sebagai *Word of the Year*. Pasca-kebenaran terjadi ketika kebenaran tidak menjadi ungkapan tunggal yang menyediakan fakta secara jujur, tetapi lebih ingin memantik sentimen dan emosi temporal. Fenomena ini lantas menjadi lestari karena dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai tujuan politisnya masing-masing. Informasi keliru yang diviralkan bisa jadi sebuah fakta yang dipercaya banyak orang. Sebagai contoh, kasus Ratna Sarumpaet. Gelombang populisme yang terjadi di Amerika Serikat, Brazil, Inggris, dst adalah bentuk nyata bahaya *post-truth*. Kebenaran pun jadi hamba kepentingan dan kekuasaan.

Hasan menyebut tiga kondisi yang mendukung perkembangan era pasca-kebenaran saat ini.²⁰ *Pertama*, dari tingkatan filosofis, era pasca-kebenaran memungkinkan tumbuhnya pemikiran post-modern yang terus menggugat kebenaran objektif. *Kedua*, era pasca kebenaran ini tumbuh dalam kondisi perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Informasi berupa gambar, musik, audio, ataupun tulisan dengan mudah disebarkan ke siapapun tanpa melewati proses verifikasi. *Ketiga*, era pasca-kebenaran ini ditandai dengan pola pikir budaya instan. Hal ini tidak lepas dari spiritualitas serba cepat akibat kondisi yang sebelumnya. Dampak berikut dari keinginan serba instan ini adalah habitus menghalalkan segala cara.

Segala kondisi yang disebut berdampak pada segala aspek kehidupan, termasuk hidup

²⁰ Johan Hasan, “Era Pasca-Kebenaran di Indonesia,” *Kompas*, April 28, 2018.

rohani. Kristianitas dibangun dari keyakinan dan iman akan Yesus Kristus sebagai Kebenaran itu sendiri. Kebenaran itu tidak semu atau relatif, tetapi absolut. Kebenaran Kristosentris ini terwaris dalam aneka doktrin, hukum dan spiritualitas Kristiani. Karena itu, zaman ini, era pasca-kebenaran sebagai konteks hidup umat menjadi tantangan untuk tetap memegang kebenaran ajaran iman Kristiani. Pasca-kebenaran menantang kebenaran yang diwartakan oleh agama.²¹ Untuk itu sabda Kristus kembali menggema, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu. Langit dan bumi akan lenyap, tetapi firman-firman-Ku tidak akan lenyap” (Mat 24:35). Konteks zaman dapat berubah, namun kebenaran iman patut dipegang teguh.

Situasi demikian penting untuk direfleksikan khususnya bagi umat Kristiani. Inilah ranah beriman umat zaman ini, yakni ketika kebenaran dianaktirikan oleh kepentingan. Berdasarkan pembacaan atas Kitab Amsal 8: 1-36 serta Injil Yohanes 14: 5-7, makna kebenaran biblis di era pasca-kebenaran menjadi sirna. Kebenaran kehilangan kepekaan akan kebijaksanaan dan cita rasa keadilan. Kebenaran juga menjadikan diri sendiri sebagai pusat dan bukan Kristus sendiri.

Baiklah bahwa pewartaan kebenaran itu dilandaskan semangat sinodalitas, yang berarti etimologis ‘berjalan bersama-sama’. Bersama seluruh elemen Gereja, hirarki dan umat pada umumnya dipanggil untuk terbuka pada gerak kreatif Roh Kudus. Seluruh umat dipanggil untuk mau mendengarkan dengan hati, tidak terlebih-lebih menghakimi atau bertindak seturut dorongan emosi dan sentimen seperti roh zaman pasca kebenaran ini. Sinodalitas membutuhkan kemampuan: mendengarkan, membeda-bedakan roh, dan berani menegaskan kebenaran.²²

Untuk itu, implikasi pastoral dan kateketik untuk umat beriman zaman ini adalah pewartaan kebenaran Kristiani yang berpusat pada keadilan, kebijaksanaan serta pada Sang Sabda yakni Kristus sendiri. Sebab pewartaan Kristiani itu mengkomunikasikan rencana ilahi, yaitu pewahyuan kebenaran mendalam tentang Allah dan kebenaran panggilan manusia untuk hidup sebagai citra Allah, dari Kristus, sumber martabatnya.²³ Di dunia digital di mana informasi dengan mudah diperoleh, klerus dan umat awam harus dapat mengenal dan menyaring arus informasi secara benar dan tepat. Reksa pastoral mesti mengundang segenap

²¹ Justin Sudarminta, “Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran,” in *Meluhurkan kemanusiaan: kumpulan esai untuk A. Sudiarja.*, ed. F. Wawan Setyadi dan A. Sudiarja (Jakarta: Kompas, 2018).

²² Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, trans. Thomas Eddy Susanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), 69.

²³ Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, “Petunjuk Untuk Katekese-Direttorio per la Catechesi,” *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, no. 128 (2020): 31.

umat agar dalam keseharian baik sebagai awam maupun profesional, mengindahkan prinsip-prinsip kebenaran biblis ini, yakni mampu bersikap bijak, membedakan informasi yang benar dan salah, yang baik dan buruk, penting atau kurang penting untuk dibagikan pada orang lain.

Disadari Gereja, bahwa kini Gereja telah memasuki suatu 'tahap baru evangelisasi sebab juga dalam perubahan abad ini Tuhan yang bangkit terus membuat segala sesuatu baru (bdk. Kis 21: 5)'.²⁴ Karena itu dibutuhkan kreativitas katekese dan pastoral yang baru pula. Secara konkret, konkretisasi refleksi pastoral dapat dilakukan dengan terus mengadakan katekese biblis. Dengan itu, umat atau jemaat semakin meyakini dan mengimplementasikan nilai-nilai kebenaran seturut terang Sabda Allah. Selain itu dapat dilakukan pastoral berbasis data. Artinya, pastoral yang berangkat dari data real bukan semata-mata asumsi dan pengandaian. Pelayanan berbasis data bertujuan untuk sungguh memahami situasi aktual umat.²⁵ Pastoral yang berbasis data ini amat berguna untuk menekan opini-opini bias di tengah umat, khususnya dalam upaya reksa pastoral mengembangkan dan menyebarkan warta Kerajaan Allah.

Penulis merekomendasikan penelitian lanjutan bisa difokuskan pada bagaimana implementasi praktis dari makna kebenaran Alkitab dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya di era pasca-kebenaran, menggunakan metode studi kasus atau penelitian tindakan lain agar semakin memperkaya sikap kritis dan menumbuhkan iman akan kebenaran sejati.

KESIMPULAN

Makna kebenaran dalam Kitab Amsal dan Injil Yohanes memiliki perbedaan etimologis, semantik maupun sintaksis. Namun keduanya tidak saling bertentangan. Kebenaran dalam kitab Amsal lebih berbicara soal keutamaan moral. Namun, Penginjil Yohanes hendak mengatakan bahwa kepenuhan kebenaran tidak sekadar implementasi etika dan moral, melainkan iman akan Kristus sebagai kepenuhan kebenaran. Dua makna ini perlu digali, direfleksikan dan diwartakan terus kepada umat beriman khususnya di era pasca kebenaran yang lebih mengutamakan kepentingan dan emosi sesaat belaka. Simpulan makna kebenaran ini jelas menggemakan kembali 'ketaklekaan Sabda' seperti yang telah disabdakan Kristus, Sang Kebenaran Sejati "Langit dan bumi tidak akan tetap ada, tetapi semua yang Aku

²⁴ Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, "Petunjuk Untuk Katekese-Direttorio per la Catechesi."

²⁵ I Ketut Adi Hardana, "Pelayanan Umat: Pelayanan yang Berbasis Data," *Jurnal Sepakat* 2, no. 2 (2016): 151-167.

beritahukan pasti akan terjadi dan tetap berlaku selama-lamanya” (Mat 24: 35), termasuk di era *post-truth* ini.

Dengan penelitian ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kebenaran dalam Kitab Amsal dan Injil Yohanes semakin diperteguh. Riset ini memperkaya literatur biblika dan memberikan kerangka kerja yang lebih kokoh untuk memahami kebenaran dalam konteks modern. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan tentang relevansi ajaran Kitab Suci dalam era pasca kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. (1950). Tractates on the Gospel of John 1-10. In *he Fathers of the Church* (Vol. 25, Issue 4). <https://doi.org/10.5840/thought1950254187>
- Aquinas, T. (2010). *Commentary ont the Gospel of John Chapter 6-12* (F. Larcher (trans.)). The Catholic Primer.
- Adisaputra, Dian Juli, dan Priyantoro Widodo. “Makna Kebenaran dari Sudut Pandang Sang Pemazmur dalam Mazmur 111.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (Desember 30, 2022): 239–251. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/87>.
- Benediktus XVI. “Caritas in veritate (Kasih dalam Kebenaran).” *Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran)* (2009).
- Brown, Raymond Edward. *The Gospel According to John (XIII-XXI)*. The Anchor. New York: Doubleday, 1970.
- Darmawijaya, Stefanus. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. “Petunjuk Untuk Katekese-Direttorio per la Catechesi.” *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, no. 128 (2020).
- Gultom, Elsa Prawati, Bernhardt Siburian, Herdiana Sihombing, Erman S. Saragih, dan Hanna D. Aritonang. “Makna Kebenaran Yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31-32.” *Jurnal Sinar Kasih* 2, no. 4 (2024): 197–210.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. “Pengantar Injil Yohanes.” Malang: Widya Sasana Publication, 2019.
- Hardana, I Ketut Adi. “Pelayanan Umat: Pelayanan yang Berbasis Data.” *Jurnal Sepakat* 2, no. 2 (2016): 151–167.
- Hardiman, F Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasan, Johan. "Era Pasca-Kebenaran di Indonesia." *Kompas*, April 28, 2018.
- Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*. Diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Miraji, Theodorus, dan Hery Susanto. "Makna Kebenaran Allah Dalam Kitab Roma." *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 40–45.
<http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday.%0Ahttp://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/26/23>
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan ke Hidup yang Bijak: Amsal 1-9*. Malang: Dioma, 2011.
- . "Studi dan Riset Alkitabiah." In *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, diedit oleh Alf. Catur Raharso dan Yustinus, 195–239. Malang: Dioma, 2019.
- Sudarminta, Justin. "Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran." In *Meluburkan kemanusiaan: kumpulan esai untuk A. Sudiarja.*, diedit oleh F. Wawan Setyadi dan A. Sudiarja. Jakarta: Kompas, 2018.
- Walker, D.F. *Konkordansi Alkitab*. Yogyakarta - Jakarta: Kanisius - BPK Gunung Mulia, 1994.
- van der Weiden, Wim. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.